

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Ketrampilan Membaca Pemahaman di SD

a. Hakikat Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa sejak jenjang sekolah dasar. Membaca tidak hanya sekadar mengenali kata, tetapi juga memahami makna, menyimpulkan informasi, dan menghubungkan gagasan dalam teks. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan untuk memahami isi bacaan secara mendalam sehingga pembaca dapat menemukan berbagai pengetahuan dan informasi yang terkandung dalam bacaan tersebut (Ayuningrum & Anungrat, 2021). Di era Kurikulum Merdeka, keterampilan ini menjadi fokus utama karena berkaitan langsung dengan kemampuan berpikir kritis dan literasi siswa. Menurut (Irma Sari *et al.*, 2021), Membaca pemahaman merupakan membaca suatu bacaan, dapat menerjemahkan bacaan tersebut agar lebih mudah dipahami serta dapat memahami ide pokok.

Kemampuan membaca pemahaman menjadi indikator penting dalam menilai kualitas pendidikan. Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman, seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut: a). Kemampuan

menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis. b). Kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat. c). Kemampuan membuat kesimpulan (Sari *et al.*, 2022). Siswa yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih mudah memahami pelajaran lain, karena membaca adalah pintu masuk utama dalam proses belajar. Di tingkat SD, pembelajaran membaca harus dirancang secara sistematis dan menyenangkan agar siswa tidak hanya membaca, tetapi juga memahami isi bacaan secara mendalam. Hal ini sejalan dengan semangat pembelajaran berbasis kompetensi yang menekankan pemahaman konsep.

Selain itu, membaca pemahaman juga berfungsi sebagai alat untuk membangun karakter dan daya nalar siswa. Melalui teks bacaan, siswa belajar mengenali nilai-nilai, memahami sudut pandang, dan mengembangkan empati. Oleh karena itu, keterampilan ini tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk pembentukan pribadi yang literat dan berpikir kritis.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman merupakan kemampuan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Selain mendukung keberhasilan akademik, keterampilan ini juga berperan dalam membentuk karakter, meningkatkan daya nalar, serta menumbuhkan empati. Dengan demikian, membaca pemahaman menjadi fondasi utama bagi terciptanya pribadi yang literat dan berpikir kritis.

b. Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman siswa SD mencakup dua aspek utama: pemahaman literal dan inferensial. Pemahaman literal melibatkan kemampuan menemukan informasi tersurat dalam teks, seperti ide pokok, tokoh, dan urutan peristiwa. Sementara itu, pemahaman inferensial mengharuskan siswa menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersirat. Kemampuan membaca pemahaman memiliki manfaat bagi siswa yaitu membantu siswa belajar dengan efektif, meningkatkan prestasi belajarnya, serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan lain yang bisa dicapai melalui membaca (Frans *et al.*, 2023).

Kemampuan ini tidak muncul secara instan, melainkan harus dibentuk melalui latihan yang konsisten dan strategi pembelajaran yang tepat. Guru perlu memberikan teks yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan mengajarkan cara memahami isi bacaan secara bertahap. Penggunaan pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, dan refleksi setelah membaca dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca pemahaman secara menyeluruh.

Peserta didik yang memiliki keterampilan membaca yang baik cenderung meraih prestasi akademik lebih tinggi, memiliki memori yang lebih baik, dan lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas belajar (Putri & Fradana, 2025). Di era digital, kemampuan membaca

pemahaman juga harus mencakup literasi media dan informasi. Siswa perlu dilatih untuk memahami berbagai jenis teks, termasuk teks digital, visual, dan multimodal. Dengan pendekatan yang tepat, kemampuan membaca pemahaman siswa SD dapat ditingkatkan secara signifikan dan berkelanjutan.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman memiliki peran krusial dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Membaca pemahaman tidak hanya membantu siswa belajar secara lebih efektif, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik, penguatan daya ingat, serta pengembangan keterampilan lain yang relevan dengan proses belajar. Peserta didik yang memiliki keterampilan membaca yang baik cenderung lebih siap menghadapi tantangan akademik, mampu menyelesaikan tugas dengan lebih optimal, dan memperoleh manfaat jangka panjang dalam perkembangan intelektual maupun keterampilan berpikir kritis.

c. Prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran merupakan aspek kejiwaan yang harus dipahami oleh setiap pendidik selaku tenaga profesional yang memikul tanggung jawab besar dalam mencerdaskan anak bangsa (Ramli & Damopolii, 2024). Prinsip pembelajaran membaca di SD harus berpusat pada siswa dan menyesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Pembelajaran yang menyenangkan,

kontekstual, dan interaktif akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam membaca dan memahami teks. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendukung, seperti penggunaan media visual, permainan bahasa, dan kegiatan membaca bersama yang melibatkan seluruh siswa.

Selain itu, pembelajaran membaca harus bersifat diferensiatif, yaitu memperhatikan perbedaan kemampuan dan minat siswa. Tidak semua siswa memiliki kemampuan membaca yang sama, sehingga guru perlu memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Prinsip ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik.

Terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan serta perbedaan individu (Damiati *et al.*, 2024). Prinsip lainnya adalah pembelajaran berbasis proses, bukan hanya hasil. Membaca bukan sekadar menjawab soal, tetapi memahami makna dan mengaitkan informasi. Oleh karena itu, guru perlu menekankan proses berpikir selama membaca, seperti membuat prediksi, mengajukan pertanyaan, dan menyimpulkan isi bacaan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pembelajaran membaca pemahaman di SD akan lebih efektif dan bermakna.

Dari beberapa teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran membaca di sekolah dasar harus berorientasi pada siswa dengan memperhatikan tahap perkembangan kognitif, minat, dan perbedaan individu. Pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan interaktif akan mendorong keterlibatan aktif siswa, sementara penerapan prinsip umum seperti perhatian, motivasi, keaktifan, pengulangan, dan tantangan akan memperkuat efektivitas proses belajar. Kedua penelitian menekankan bahwa membaca bukan sekadar memperoleh jawaban, melainkan proses berpikir yang mendalam untuk memahami makna teks. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip tersebut menjadikan pembelajaran membaca pemahaman lebih inklusif, adaptif, dan bermakna bagi perkembangan akademik siswa.

d. Strategi Membaca Pemahaman

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi, serta pada akhirnya menguasai tujuan pembelajaran di akhir kegiatan belajar (Lamatenggo, 2020). Dalam konteks membaca, strategi membaca pemahaman adalah pendekatan yang digunakan untuk membantu siswa memahami isi teks secara

lebih efektif dan mendalam. Di tingkat sekolah dasar, strategi ini harus disesuaikan dengan karakteristik kognitif anak, seperti penggunaan pertanyaan pemantik, membaca berulang, dan diskusi kelompok. Penerapan strategi guru yang digunakan untuk membantu dalam kegiatan membaca guna sebagai solusi untuk meningkatkan membaca pemahaman peserta didik (Irma Sari *et al.*, 2021). Berbagai strategi dapat digunakan, seperti DRTA, KWL, TAS, dan QAR, namun SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) terbukti efektif karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap membaca, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta memperkuat daya ingat terhadap isi bacaan.

Pemilihan strategi harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, jenis teks, dan tingkat kemampuan siswa. Guru perlu mengkombinasikan strategi yang bersifat eksploratif dan reflektif agar siswa tidak hanya membaca, tetapi juga mampu menyimpulkan dan mengaitkan informasi secara logis.

Dari kedua teori di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk memudahkan peserta didik memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks membaca, strategi membaca pemahaman menjadi pendekatan penting untuk membantu siswa memahami isi teks secara lebih efektif dan mendalam. Berbagai strategi dapat diterapkan, namun SQ3R terbukti lebih efektif karena

mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta memperkuat daya ingat terhadap isi bacaan. Oleh karena itu, pemilihan strategi harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, jenis teks, dan tingkat kemampuan siswa, dengan mengombinasikan pendekatan eksploratif dan reflektif agar siswa tidak hanya membaca, tetapi juga mampu menyimpulkan serta mengaitkan informasi secara logis.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi minat membaca, motivasi belajar, dan kemampuan berbahasa. Faktor internal pada diri siswa meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis (Melinia *et al.*, 2020). Siswa yang memiliki kebiasaan membaca dan motivasi tinggi cenderung lebih mudah memahami isi teks. Faktor eksternal mencakup strategi pembelajaran yang digunakan guru, ketersediaan bahan bacaan yang sesuai, dan lingkungan belajar yang mendukung. Faktor-faktor eksternal seperti metode pengajaran yang kurang efektif dan kurangnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas juga turut mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa (Amylia Putri *et al.*, 2024).

Menurut Puspita & Syar'i (2025) Faktor internal seperti motivasi, minat, dan kemampuan individu, serta faktor eksternal

seperti dukungan lingkungan belajar, ketersediaan bahan bacaan, dan peran orang tua dan guru, saling memengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa. Selain itu, daya tahan membaca juga menjadi faktor penting. Siswa yang cepat lelah saat membaca cenderung kehilangan fokus dan gagal memahami isi bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca harus dirancang secara bertahap dan menyenangkan agar siswa tetap termotivasi dan fokus selama proses membaca.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal mencakup minat, motivasi, kemampuan berbahasa, serta kondisi fisik, intelektual, dan psikologis siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi strategi pembelajaran yang diterapkan guru, ketersediaan bahan bacaan yang sesuai, dukungan lingkungan belajar, serta peran orang tua dan guru.

2. Strategi SQ3R

a. Pengertian Strategi

Strategi pembelajaran merupakan pedoman, rencana, atau pendekatan sistematis yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran adalah pedoman atau pijakan yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan-

tujuan yang telah ditentukan (Dhamayanti, 2022). Dengan kata lain, strategi pembelajaran mencakup serangkaian keputusan yang berkaitan dengan pemilihan metode, media, serta kegiatan belajar yang dirancang agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien, dan bermakna bagi peserta didik. Menurut (Lamatenggo, 2020) strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seseorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Strategi pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana cara mengaktifkan siswa, membangun interaksi, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pendidik perlu menyesuaikan strategi dengan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan belajar, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai agar hasil belajar dapat optimal

b. Pengertian Strategi SQ3R

Strategi SQ3R merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*) karena peserta didik dituntut berperan aktif untuk menggali dan (Budia *et al.*, 2025). Strategi SQ3R adalah metode membaca yang dirancang untuk membantu siswa memahami teks secara aktif dan sistematis. SQ3R merupakan singkatan dari lima tahap: *Survey*, *Question*, *Read*, *Recite*, dan

Review. Strategi ini pertama kali dikembangkan oleh Francis P. Robinson, dan hingga kini masih relevan diterapkan dalam pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Di tingkat sekolah dasar, SQ3R dapat dimodifikasi agar sesuai dengan kemampuan berpikir anak yang sedang berkembang.

Setiap tahap dalam SQ3R memiliki fungsi yang saling melengkapi. *Survey* mengajak siswa untuk meninjau teks secara keseluruhan sebelum membaca, *Question* mendorong mereka membuat pertanyaan, *Read* adalah tahap membaca aktif, *Recite* mengharuskan siswa mengungkapkan kembali isi bacaan, dan *Review* membantu meninjau ulang informasi yang telah dipelajari. Strategi ini membantu siswa membangun fondasi yang kuat dalam pemahaman teks, yang akan bermanfaat dalam studi lanjutan dan kehidupan sehari-hari (Pangestu *et al.*, 2023).

Jadi, SQ3R bukan hanya strategi teknis, tetapi juga pendekatan yang mendorong pembelajaran mendalam. Dengan bimbingan guru, siswa dapat menjalankan setiap tahap SQ3R secara bertahap dan konsisten. Strategi ini sangat cocok untuk diterapkan di kelas rendah karena dapat membentuk kebiasaan membaca yang reflektif dan terarah sejak dini.

c. Karakteristik Strategi SQ3R

Strategi SQ3R memiliki karakteristik yang membedakannya dari metode membaca konvensional. Pertama, strategi ini bersifat

aktif dan mendorong keterlibatan siswa dalam setiap tahap membaca. Kedua, SQ3R menekankan pentingnya berpikir kritis dan reflektif selama proses membaca. Ketiga, strategi ini bersifat sistematis, sehingga siswa memiliki panduan yang jelas dalam memahami teks. SQ3R seperti namanya terdiri dari lima sintaks yaitu *survey*, *question*, *read*, *recite*, dan *review*. 1) Pada tahap *survey* peserta didik secara sekilas melihat materi yang akan dipelajari. 2) Pada tahap *question* peserta didik membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan yang ingin dicari tahu dari bahan bacaan biasanya tahap ini menggunakan rumus 5W + 1H (*what*, *why*, *when*, *where*, *who*, *how*). 3) Pada tahap *read* peserta didik membaca bahan bacaan dengan tujuan menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat. 4) Pada tahap *recite* peserta didik membaca/menuliskan kembali jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat, 5) Pada tahap *review* guru dan peserta didik meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat (Budia *et al.*, 2025).

Karakteristik lainnya adalah fleksibilitas dalam penerapan. SQ3R dapat digunakan untuk berbagai jenis teks, baik naratif maupun informatif. Strategi ini juga dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga cocok untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. SQ3R dikembangkan untuk membantu siswa dalam memahami bacaan secara lebih terstruktur dan sistematis (Assyifa *et al.*, 2025).

Selain itu, SQ3R mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam membangun pemahaman. Dengan karakteristik ini, SQ3R menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan kontekstual.

d. Kelebihan dan Kekurangan Strategi SQ3R

Strategi SQ3R memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Salah satu keunggulan utamanya adalah kemampuannya mendorong siswa untuk aktif dalam proses membaca, mulai dari mengenali struktur teks hingga merefleksikan isi bacaan. Model SQ3R memiliki beberapa kelebihan, antara lain penggunaan waktu yang relatif singkat, mendorong kemandirian siswa dalam memecahkan masalah, menjadikan pembelajaran aktif dan fokus pada inti materi, memperkuat daya ingat melalui pengulangan membaca, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis tanpa terlalu bergantung pada guru (Ayuningtyas & Labib, 2025). Menurut Irawati (2024) Setiap tahapan dalam teknik SQ3R memiliki peran penting dalam memastikan pemahaman yang mendalam dan retensi informasi. Selain itu, strategi ini fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai jenis teks, baik naratif maupun informatif, sehingga cocok untuk digunakan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar.

Namun demikian, strategi SQ3R juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Salah satunya adalah kebutuhan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode membaca konvensional. Proses yang terdiri dari lima tahap ini menuntut kesabaran dan konsistensi, baik dari siswa maupun guru. Keterbatasan lain dari metode SQ3R adalah sulitnya penerapan secara mandiri oleh siswa, terutama bagi mereka yang memiliki kemampuan membaca rendah (Doviani *et al.*, 2025). Dalam praktiknya, siswa kelas rendah mungkin memerlukan bimbingan intensif untuk memahami dan menjalankan setiap tahap dengan benar.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi SQ3R efektif meningkatkan pemahaman membaca karena mendorong keterlibatan aktif, kemandirian, daya ingat, dan berpikir kritis. Namun, penerapannya membutuhkan waktu lebih lama serta bimbingan guru, terutama bagi siswa dengan kemampuan membaca rendah.

e. Langkah-langkah Strategi SQ3R

Model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) merupakan salah satu strategi pembelajaran membaca yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap teks. Model ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami bacaan melalui tahapan berpikir yang sistematis. Langkah-langkah model

pembelajaran SQ3R adalah (a). *Survey* yaitu, sebelum membaca kita melakukan survey terhadap bacaan atau buku untuk memperoleh gambaran umum dari suatu bacaan dengan cara melihat bagian permulaan awal dan akhir, (b). *Question* yaitu, setelah menyurvei buku, kita merumuskan beberapa pertanyaan untuk diri sendiri tentang bacaan tersebut yang diharapkan jawabannya ada dalam buku tersebut, (c). *Read* yaitu, dengan bekal pertanyaan-pertanyaan tadi, barulah kita membaca, (d). *Recite* yaitu, untuk mengetahui penguasaan terhadap bacaan, setelah membaca, kita lakukan kegiatan mengutarakan kembali dengan kata-kata sendiri, (e). *Review* yaitu, kegiatan membaca dengan menggunakan model SQ3R diakhiri dengan kegiatan meninjau kembali apa yang sudah kita baca (Fais Wahidatul Arifatin, Masruroh, 2025).

Melalui tahapan tersebut, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memahami isi teks, serta kemampuan merefleksikan informasi yang diperoleh. Setiap langkah dalam model SQ3R saling berkaitan dan berfungsi untuk menumbuhkan kemandirian belajar, meningkatkan konsentrasi membaca, serta memperkuat daya ingat terhadap informasi yang telah dipelajari. Dengan demikian, penerapan model SQ3R dalam kegiatan membaca pemahaman diharapkan mampu membantu peserta didik memahami isi bacaan secara lebih efektif dan bermakna.

3. *Deep Learning*

a. *Pengertian Deep Learning*

Pendekatan *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam merupakan sebuah pendekatan pedagogis yang menekankan proses belajar yang bersifat reflektif, kritis, dan bermakna (Nabila *et al.*, 2025). *Deep Learning* dalam konteks pendidikan bukanlah teknologi kecerdasan buatan, melainkan sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam. Dalam dunia pendidikan, *Deep Learning* bukan hanya sekadar memperdalam penguasaan materi, tetapi juga membantu siswa memahami konsep secara menyeluruh, menyadari proses belajarnya, dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Kharisma *et al.*, 2025). Siswa tidak hanya diajak untuk menghafal informasi, tetapi juga memahami, menganalisis, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada penguasaan kompetensi jangka panjang. Menurut Assidiqi *et al.* (2026) Pembelajaran *Deep Learning* merupakan pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam, koneksi antar konsep, serta kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan secara bermakna dalam kehidupan nyata. Berbeda dari *surface learning* yang berfokus pada hafalan dan reproduksi informasi, *Deep Learning* menekankan pada penguasaan konsep secara menyeluruh,

kemampuan untuk menghubungkan ide-ide lintas disiplin, serta aplikasi pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah otentik di dunia nyata (Sappaile, 2025).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Deep Learning* dalam pendidikan menekankan pemahaman konsep secara mendalam, reflektif, dan kritis. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga menganalisis, menghubungkan pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk pembelajaran yang bermakna dan berjangka panjang. Dengan demikian, pembelajaran mendalam menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era kurikulum merdeka.

b. Karakteristik *Deep Learning*

Karakteristik utama dari *Deep Learning* adalah fokus pada pemahaman konsep, keterlibatan aktif siswa, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Karakteristik *Deep Learning* melibatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam usaha memahami materi atau subjek, berinteraksi dengan penuh semangat, serta memanfaatkan berbagai sumber yang ada sambil menilai pengaruhnya (Zuhro & A'yun, 2024). Siswa diajak untuk berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan karakteristik ini, siswa tidak hanya belajar untuk ujian, tetapi

juga membangun pemahaman jangka panjang yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan *Deep Learning* menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Pendekatan ini menekankan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi (Arthadewi *et al.*, 2025). Siswa dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari sehingga pembelajaran tidak berhenti pada hafalan, tetapi menghasilkan pemahaman yang mendalam. Guru berperan penting dalam memfasilitasi proses ini dengan menyediakan aktivitas reflektif, diskusi kelompok, dan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar.

Pendekatan *Deep Learning* menekankan pemahaman konsep secara mendalam, keterlibatan aktif siswa, serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Dengan karakteristik ini, siswa diajak berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif sehingga pembelajaran lebih bermakna, tidak sekadar hafalan, tetapi menghasilkan pemahaman jangka panjang yang relevan dengan kehidupan nyata.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Deep Learning*

Kelebihan utama dari *Deep Learning* adalah meningkatkan pemahaman siswa secara komprehensif, melatih keterampilan berpikir kritis, dan memperkuat daya ingat jangka panjang. *Deep Learning* membantu siswa untuk memiliki critical thinking dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa mampu memahami konsep-konsep yang lebih mendalam dan relevan (Arif *et al.*, 2025). Dengan pendekatan ini, siswa lebih mampu memahami konsep secara mendalam dan menghubungkannya dengan konteks nyata. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berorientasi pada penguasaan kompetensi.

Namun, pendekatan ini juga memiliki kekurangan. Salah satunya adalah membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan metode konvensional, serta menuntut kesiapan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Menurut Rochim *et al.* (2025) kekurangannya itu seperti kesiapan guru yang bervariasi karena tidak semua guru merasa mahir dalam merancang pembelajaran dengan pendekatan *Deep Learning*. Jika guru tidak terlatih, maka penerapan *Deep Learning* bisa menjadi kurang efektif dan tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti bahan ajar dan fasilitas juga dapat menghambat penerapan *Deep Learning*.

Dari penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran menawarkan peluang besar bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif, melatih keterampilan berpikir kritis, serta memperkuat daya ingat jangka panjang. Dengan keterlibatan aktif, siswa tidak hanya memahami konsep secara mendalam, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada penguasaan kompetensi. Namun, keberhasilan pendekatan ini menuntut kesiapan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai, serta dukungan sumber daya yang memadai. Tanpa pelatihan yang memadai atau fasilitas yang mendukung, penerapan *Deep Learning* berisiko kurang efektif dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Dengan demikian, *Deep Learning* menghadirkan potensi transformatif bagi pendidikan, tetapi juga menuntut komitmen dan kesiapan sistem pendidikan secara menyeluruh.

d. Contoh Implementasi *Deep Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang menekankan keterlibatan aktif siswa. Salah satu bentuknya adalah kegiatan membaca pemahaman yang tidak hanya berhenti pada menemukan

ide pokok, tetapi juga menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari. Guru dapat memberikan teks sastra maupun teks informatif, lalu mengajak siswa untuk mendiskusikan makna yang lebih dalam, sehingga mereka mampu menarik kesimpulan dan mengembangkan pemikiran kritis. Dengan cara ini, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui strategi SQ3R yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memahami teks secara mendalam. Pada tahap *survey*, siswa mengenali struktur bacaan dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Tahap *question* mendorong siswa berpikir kritis dengan menyusun pertanyaan reflektif. Selanjutnya, tahap *read* dan *recite* melatih siswa membaca secara teliti, menganalisis informasi, serta mengungkapkan kembali gagasan utama dengan bahasa sendiri sehingga memperkuat daya ingat dan pemahaman. Tahap terakhir, *review*, menekankan evaluasi dan refleksi terhadap isi bacaan, sejalan dengan prinsip *Deep Learning* dalam membangun pemahaman jangka panjang dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Selain membaca, ada banyak capaian pembelajaran bahasa Indonesia meliputi keterampilan menyimak, memirsa, berbicara serta mempresentasikan, dan juga menulis.

Penelitian oleh Yesika *et al.* (2020) menunjukkan bahwa “Hasil analisis penulis terhadap penerapan model pembelajaran *Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R)* yang telah dilakukan oleh para peneliti dapat meningkatkan membaca pemahaman siswa.” Temuan serupa dikemukakan oleh Purwatiningsih *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa “Metode pembelajaran SQ3R terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas kemampuan membaca pemahaman siswa” Selain itu, Wijayanti & Mulyanti (2025) menegaskan bahwa “Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode SQ3R berpengaruh positif terhadap pemahaman bacaan siswa, karena mampu mendorong keterlibatan aktif melalui tahapan survei, penyusunan pertanyaan, membaca, penyampaian kembali isi bacaan, hingga peninjauan ulang.”

Dengan demikian, penerapan strategi SQ3R berbasis *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, melatih berpikir kritis, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

B. Kerangka Berpikir

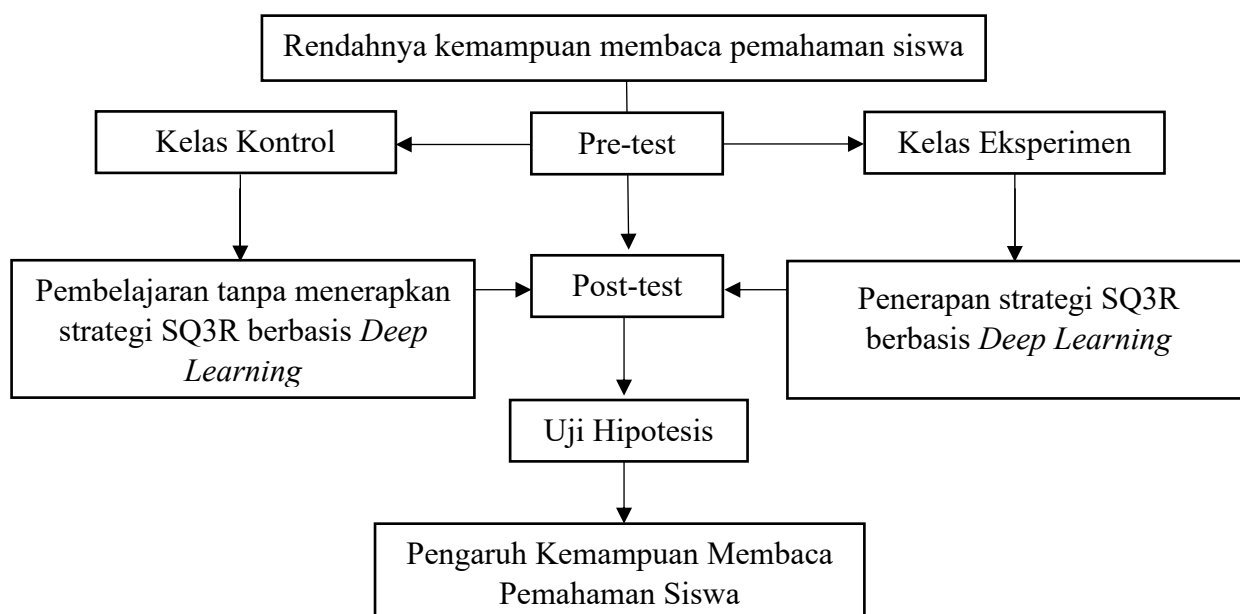
Kegiatan belajar mengajar terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut adanya kemampuan membaca pemahaman yang baik dari setiap siswa. Membaca pemahaman merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar di mata pelajaran lain. Namun,

kenyataannya banyak siswa kelas III sekolah dasar yang masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman ini terlihat dari lemahnya keterampilan siswa dalam menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik inferensi dari teks yang mereka baca. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman secara sistematis dan mendalam.

Strategi SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa memahami teks bacaan secara lebih terstruktur. Melalui tahapan SQ3R, siswa diajak untuk meninjau teks terlebih dahulu, menyusun pertanyaan, membaca secara mendalam, mengulang informasi yang diperoleh, dan meninjau kembali hasil bacaan. Proses ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga berpikir kritis terhadap isi bacaan. Dengan demikian, SQ3R menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

Namun, agar strategi SQ3R lebih efektif, perlu diintegrasikan dengan pendekatan *Deep Learning*. *Deep Learning* menekankan pemahaman konsep secara mendalam, keterlibatan aktif, serta refleksi kritis dalam proses belajar. Dengan menggabungkan SQ3R berbasis *Deep Learning*, siswa tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki dan konteks kehidupan nyata. Hal ini

menjadikan pembelajaran membaca lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada penguasaan jangka panjang. Dengan demikian, penerapan strategi SQ3R berbasis *Deep Learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar secara signifikan.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konsep yang telah dijelaskan, peneliti menyusun dugaan sementara yang dianggap benar untuk sementara waktu selama proses penelitian berlangsung. Dugaan tersebut dituangkan dalam bentuk hipotesis penelitian sebagai berikut:

- **H_0 (Hipotesis Nol):** Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan strategi SQ3R berbasis *Deep Learning* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar.

- **H_a (Hipotesis Alternatif):** Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan strategi SQ3R berbasis *Deep Learning* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar.